



## MYTHOLOGY IN ORAL LITERATURE AND IMPLICATIONS TO THE EXISTENCE OF LOCAL WISDOM IN DISTRICT VII KOTO SUNGAI SARIAK PADANG PARIAMAN DISTRICT

## MITOLOGI DALAM SASTRA LISAN DAN IMPLIKASI TERHADAP EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIAK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Romi Isnanda<sup>1</sup>, Yetty Morelent<sup>2</sup>, Hasnul Fikri<sup>3</sup>, Rio Rinaldi<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pensisikan, Universitas Bung Hatta

<sup>1</sup>e-mail: romiisnanda@bunghatta.ac.id, <sup>2</sup>e-mail: yettymorelent@bunghatta.ac.id,

<sup>3</sup>e-mail: hasnulfikri@bunghatta.ac.id, <sup>4</sup>e-mail: riorinaldi@bunghatta.ac.id

### Article history:

Received  
30 Januari 2022

Received in revised form  
22Maret 2022

Accepted  
22 Mei 2022

Available online  
31 Mei 2022

### Keywords:

Nature; Mythology; Folklore;  
Existence; Local Wisdom.

### Kata Kunci:

Mitologi; Implikasi; Folklor;  
Eksistensi; Kearifan Lokal.

### Abstract

*The purpose of this study is to explain the social functions contained in the mythology/folklore that exist and their implications for the existence of local wisdom in District VII Koto Sungai Sariaik, Padang Pariaman. The theory as the reference was proposed by Hasanuddin WS (in Sutriarti et al., 2012). Collecting data by recording and distributing questionnaires. The data were analyzed by means of (1) transcription, (2) transliteration, (3) grouping based on the research focus. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that first, mythology/folklore is full of social values and functions in people's lives; second, the results of the questionnaire distribution, namely (1) people who understand the function and importance of maintaining local wisdom 80.3%; (2) people who view local wisdom as limited to the performing arts of the Cultural Studio 64.6%; (3) stories obtained from the elders 21.8%; (4) oral literature does not need to be preserved because it is 18.4% outdated. Thus, the existence of oral literature still needs attention for the community, in District VII Koto Sungai Sariaik, Padang Pariaman.*

### Abstrak

### DOI

10.22216/kata.v6i1.788

*Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan fungsi sosial yang terdapat dalam mitologi/cerita rakyat dan implikasinya terhadap eksistensi kearifan lokal di Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik, Padang Pariaman. Teori yang menjadi acuan dikemukakan oleh Hasanuddin WS (dalam Sutriarti dkk., 2012). Pengumpulan data dengan cara perekaman dan menyebarkan kuisioner. Data dianalisis dengan cara (1) transkripsi, (2) alih aksara, (3) pengelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan pertama, mitologi/cerita rakyat sarat dengan nilai dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat; kedua, hasil penyebaran angket, yaitu (1) masyarakat yang memahami fungsi dan pentingnya menjaga kearifan lokal 80,3%; (2) masyarakat yang memandang kearifan lokal hanya sebatas seni pertunjukkan Sanggar Budaya 64,6%; (3) cerita diperoleh dari para tetua 21,8 %; (4) sastra lisan tidak perlu dilestarikan karena ketinggalan zaman 18,4%. Dengan demikian, keberadaan sastra lisan masih perlu mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat, di Kecamatan VII Koto Sungai Sariaik, Padang Pariaman.*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat modern. Di era sekarang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan

Corresponding author.

E-mail address: romiisnanda@bunghatta.ac.id

cara-cara yang praktis. Hal ini merupakan dampak yang timbul dari hadirnya teknologi. Teknologi adalah sesuatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan manusia. Dunia informasi saat ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Penggunaan teknologi oleh masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih (Marpaung, 2018).

Kemajuan teknologi dan informasi merupakan keniscayaan yang terjadi dalam konteks kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tangan-tangan dan pemikiran kreatif manusia yang selalu menghendaki perubahan dalam kehidupan. Dengan harapan adanya transisi atau perubahan pola kehidupan yang mengarah lebih baik dari yang sebelumnya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan hidup agar selaras dengan perkembangan zaman.

Ngafifi (2014) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Dengan demikian, seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap organisasi harus mampu menerapkan, memanfaatkan, serta mengelolanya (Krismiyati, 2017).

Isnanda & Azkiya (2019) menjelaskan bahwa manusia akan selalu berupaya menyelaraskan kehidupannya sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi, baik diri sendiri maupun keluarga dengan perkembangan zaman. Hal itu terjadi disebabkan oleh tuntutan perkembangan zaman, terkadang tidak bisa dihindari. Namun, perubahan pola kehidupan yang dimaksud tentu tetap dalam koridor menjaga keseimbangan sebagai manusia yang berinteraksi dalam konteks sosial, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya serta diatur oleh berbagai tatanilai dan perundang-undangan yang berlaku secara kolektif.

Setiap kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, tentunya tidak semuanya bisa diadopsi dan diacu dengan mutlak. Manusia harus mempertimbangkan dampaknya, baik secara individu ataupun kelompok karena sesungguhnya perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia beranjak dari berbagai tafsiran dan pemikiran individu serta golongan yang heterogen. Keheterogenan dimaksud, dapat berupa keyakinan (agama) dan budaya yang dianut. Di saat itulah perlunya manusia mempertimbangkan relevansi berbagai dimensi kehidupan dengan keyakinan, prinsip, dan budaya yang dianut.

Tatanilai dan perundang-undangan yang terdapat dalam kehidupan manusia akan dapat menjadi variabel pengontrol berbagai aktivitas manusia ketika menjalankan interaksi sosialnya. Manusia akan digiring untuk memainkan logika dan penalarannya dengan mengacu pada berbagai aspek, yaitu baik atau buruk, untung atau rugi, bahkan menyesatkan atau tidak suatu tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa setiap kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, tentunya tidak semuanya bisa diadopsi dan diacu dengan mutlak. Manusia harus mempertimbangkan dampaknya, baik secara individu ataupun kelompok karena sesungguhnya perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia beranjak dari berbagai tafsiran dan pemikiran individu serta golongan yang heterogen. Keheterogenan dimaksud, dapat berupa keyakinan (agama) dan budaya yang dianut. Di saat itulah perlunya manusia mempertimbangkan relevansi berbagai dimensi kehidupan dengan keyakinan, prinsip, dan budaya yang dianut.

Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh (2019) menjelaskan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan

melestariannya secara turun menurun. Dalam pandangan ilmu kebudayaan, bahwa akal pada manusia merupakan sumber pokok lahirnya berbagai aktivitas budaya (Yuhaswita, 2016).

Kehadiran budaya/kearifan lokal sebagai salah satu bentuk media tolokukur bagi manusia dalam menyaring berbagai perkembangan dan kemajuan yang ada, bukanlah hasil pemikiran dan perenungan oleh para pendahulu yang bersifat personal semata, melainkan bersifat komunal yang berakar dari berbagai peristiwa penting/sejarah dan konvensi dari para tetua di berbagai wilayah serta meninggalkan pesan-pesan atau nilai-nilai tunjuk ajar bagi generasi penerus. Pesan-pesan atau nilai-nilai tunjuk ajar yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat yang bermukim di suatu wilayah berupa tradisi/kesenian daerah. Kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting memberikan penanaman nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal (Annisa & rangkuti, 2019). Selanjutnya, tradisi/kesenian daerah tersebut hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebatas kreativitas yang dianggap kuno, melainkan sarat dengan tatanilai, makna, dan akar tradisi yang memengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif. Hadirnya kesenian rakyat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak hanya semata-mata sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati secara estetika (keindahan) dan untuk kesenangan semata melainkan membawa fungsi yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural (Isnanda & Azkiya, 2019)

Namun di sisi lain, (Karmadi, 2007) menjelaskan bahwa kearifan lokal sering diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatid dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian dan penangan yang serius oleh seluruh lapisan masyarakat dalam rangka menjaga salah satu jati diri sebagai masyarakat yang hidup dan bermukim serta menganut paham ketimuran. Jika dibiarkan begitu saja, akan terjadilah pengikisan budaya yang ada di setiap wilayah yang menjadi akar tradisi bersifat universal (aset nasional). Hal tersebut tentunya dimulai sejak dini dan dilakukan di berbagai daerah dengan cara merangkul para generasi muda sebagai pemegang tongkat estapet pembangunan bangsa.

Di tengah beragamnya sumber daya alam yang diolah oleh masyarakat dengan dibekali latar belakang pendidikan yang bervariasi, berbagai kesenian daerah/seni pertunjukan masih dilakukan oleh masyarakat (*anak nagari*). Salah satu bentuk kesenian daerah yang dikembangkan dalam berbagai bentuk aktivitas budaya masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, apalagi pada zaman modern (Melasarianti, 2015). Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita rakyat yang menjadi salah satu penciri kearifan lokal bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Keahadirannya seiring dengan nilai-nilai yang dapat diadopsi oleh masyarakat (Sumayana, 2017).

Dengan demikian, kehadiran cerita rakyat sebagai kearifan lokal di daerah atau wilayah tertentu disertai dengan fungsi sosial yang dapat dijadikan sebagai salah bentuk karakter anak bangsa. Amin, R, & Ermanto (2019) menjelaskan bahwa kehadiran sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan solidaritas dan pengenalan identitas yang disampaikan secara lisan dan memiliki tujuan tertentu.

Namun, hal tersebut hanya sebatas pertunjukan yang bersifat hiburan dan menghiasi perhelatan yang ada. Masyarakat hampir tidak memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian daerah. Keberadaannya hanya sebatas lalu di pikiran masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi/kesenian daerah yang harusnya tetap terjaga di setiap perkembangan zaman tidak akan berjalan dengan maksimal. Tradisi/kesenian daerah

yang terhimpun dalam satu kata, yaitu kebudayaan hanya tinggal nama sehingga tidak dapat menjadi alat kontrol sosila dan penciri secara kolektif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Kecamatan VII Koto Sungai Sariak dengan judul “Mitologi dalam Sastra Lisan dan Implikasi terhadap Eksistensi Kearifan Lokal di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menginventarisasi kearifan lokal dalam konteks perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang Mitologi dalam Sastra Lisan dan Implikasi terhadap Eksistensi Kearifan Lokal di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Objek penelitian ini adalah *folklor/sastra lisan*. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive*. instrumen penelitian, antara lain (1) alat perekam (audio dan audiovisual); (2) lembaran pencatatan; (3) pedoman wawancara, dan Kuisisioner

Selanjutnya, data penelitian ini adalah data sastra lisan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman dan data berupa kuisisioner. Pengumpulan data dilakukan perekaman dan penyebaran kuisisioner kepada masyarakat. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis dengan beberapa tahapan, yaitu (1) tahap inventarisasi data: Data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu (a) tahap perekaman, transkripsi, transliterasi dan (b) tahap pengamatan, pencatatan, wawancara; (2) tahap klasifikasi/analisis data: Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Teori yang dimaksudkan adalah teori sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II penelitian ini, yaitu bab tentang kajian pustaka; (3) penyebaran angket dilakukan kepada 50 orang. Adapun jumlah angket yang dikembalikan adalah sebanyak 32 orang; (4) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data. Data yang telah diklasifikasi/dianalisis melalui tahap klasifikasi/analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil klasifikasi/analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada; (5) Tahap pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang mitologi dalam sastra lisan dan implikasinya terhadap eksistensi kearifan lokal di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman pada hakikatnya menggali dua hal, yaitu (a) fungsi sosial yang terdapat di dalam mitologi/cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman dan (b) bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap sastra lisan sehingga berdampak pada eksistensi kearifan lokal yang ada.

Penganalisisan data tentang fungsi sosial terhadap empat ceita yang telah ditemukan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hasanuddin WS. Adapun fungsi sosial yang terdapat dalam teks cerita rakyat, yaitu (a) mengembangkan integritas masyarakat; (b) sebagai alat kontrol sosial; (c) pengukuhan solidaritas masyarakat; (d) identitas kelompok, dan (e) harmonisasi komunal. Sementara itu, untuk mengukur persepsi masyarakat tentang keberadaan sastra lisan adalah melalui penyebaran angket.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka berikut ini akan dibahas setiap permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

## Fungsi Sosial dalam Mitologi/Cerita Rakyat di Kecamatan VII Koto Sungai Saria, Kabupaten Padang Pariaman

Lima fungsi sosial yang dijadikan acuan dalam penganalisisan data tergambar dalam keempat cerita yang telah diperoleh di lapangan. Adapun contoh-contoh data yang berkaitan dengan fungsi sosial, yaitu *pertama*, fungsi mengembangkan integritas masyarakat yang terdapat dalam cerita *Gobah Bungsu Angku* tergambar dalam kutipan cerita berikut ini.

*Angku Saliah dianggap dek masyarakat di Kecamatan VII Koto Sungai Saria ulama yang sangaik disagani.*

Angku Saliah dianggap masyarakat yang berada di sekitar Kecamatan VII Koto Sungai Saria sebagai ulama yang sangat disegani.

Fungsi mengembangkan integritas masyarakat diharapkan pada masyarakat bahwa masyarakat mampu bertindak lebih arif dan bijak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut tergambar dari pengaruh yang diberikan oleh Angku Saliah kepada masyarakat pada masa hidupnya. Angku Saliah selalu menanamkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai tunjuk ajar, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tergambar dalam pola kehidupannya sehingga beliau sangat disegani dalam kehidupan sosial. Pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh Angku Saliah diharapkan dapat membentuk sikap mental masyarakat yang kokoh sehingga dapat melindungi anak cucuknya dalam setiap perkembangan zaman yang selalu menuntut ketangguhan prinsip hidup, namun disertai dengan kearifan dan kebijaksanaan. *Kedua*, fungsi sebagai identitas kelompok yang terdapat dalam *Cerita Ikan Baniak*. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

*Tujuannyo samaso saisuak untuak manjago raso tanggaung jawab masyarakaik nan ado di VII Koto Sungai Saria.*

Tujuan dibentuknya *Ikan Baniak* oleh Angku Saliah adalah untuk menjaga rasa tanggung jawab masyarakat yang berada di sekitar VII Koto Sungai Saria.

Fungsi sosial yang pertama terdapat dalam data 2, yaitu “Mengembangkan integritas masyarakat”. Hal tersebut tergambar pada saat Angku Saliah meniatkan ikan yang berada di sepanjang air mengalir dengan pernyataan bahwa ikan tidak boleh ditangkap selama jalan yang dikerjakan belum selesai. Pada prinsipnya, jalan yang dikerjakan adalah untuk kemaslahatan masyarakat yang berada di Kecamatan VII Sungai Saria, Padang Pariaman. Artinya, nilai yang terkadang dalam cerita ikan yang diniatkan (*ikan baniak*) adalah masyarakat tidak boleh saling mendahului satu sama lain, perlu adanya kebersamaan, komitmen dan konsistensi dalam hidup. *Ketiga*, Fungsi pengukuhan solidaritas masyarakat yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

*Bantuak raso syukur masyarakaik dek adonyo aliran aia yang sangat lancar, masyarakaik pun bainisiatif untuak mangabadikan hasil peristiwa kiramaik dari tungkek Syekh Burhanuddin. Wujud mengabadikannyo adolah dibangunnyo puncuran.*

Wujud rasa syukur masyarakat terhadap adanya aliran air yang sangat lancar, mereka berinisiatif untuk mengabadikan hasil peristiwa keramat yang berasal dari tongkat Syekh Burhanuddin. Wujud mengabadikan yang dilakukan oleh

masyarakat adalah membangun bendungan kecil atau dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di VII Koto Sungai Sariak adalah *pincuran*.

Fungsi yang terdapat dalam cerita *Pincuran Tujuh*, yaitu “Penguatan solidaritas sosial”. Hal tersebut tergambar dalam peristiwa munculnya inisiatif masyarakat untuk membangun *pincuran* yang mendatangkan kekaguman di kalangan masyarakat. Adapun bentuk kekaguman tersebut, yaitu air tidak bisa dibendung dengan satu pincuran melainkan 7 *pincuran*. Hal tersebut dapat memberikan nilai tunjuk ajar kepada masyarakat agar tetap bersyukur terhadap kebesaran Allah Swt. Setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan, senantiasa mengingat Allah Swt. Sungguhnya yang terjadi dimuka bumi atas izin-Nya. *Keempat*, fungsi identitas kelompok, yaitu tergambar dalam cerita *Pincuran Tujuh*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Ikan baniak adonyo samaso Angku Saliah iduik. Ikan baniak adolah ikan nan diniakan dek Angku Saliah sarato jo niniak mamak untuk anak cucu jo kamanakan nan ado di VII Koto Sungai Sariak.*

Ikan baniak adan pada masa Angku Saliah hidup. Ikan Baniak adalah ikan yang diniatkan oleh Angku Saliah serta niniak mamak untuk anak cucu serta keponakan yang berada di sekitar VII Koto Sungai Sariak.

Fungsi sosial yang pertama terdapat dalam data 1, yaitu “Sebagai identitas kelompok”. Hal tersebut tergambar pada saat Angku Saliah meniatkan ikan yang berada di sepanjang air mengalir dengan pernyataan bahwa “Ikan tidak boleh diambil sampai jalan selesai, jika masih ada yang berani mengambil maka akan menanggung risikonya. Dengan demikian, masyarakat yang berada di sekitarnya harus bisa menahan diri untuk tidak menangkap ikan yang telah diniatkan. Setelah tiba waktunya masyarakat diperbolehkan untuk menangkap ikan bersama-sama, seakan-akan ada perhelatan besar. Dengan demikian, ketika ikan sudah boleh ditangkap oleh masyarakat atau dikenal dengan *Lapeh niaik* menjadi ciri khas di wilayah VII Koto Sungai Sariak. *Kelima*, fungsi harmonisasi komunal, yaitu terlihat pada kutipan berikut ini.

*Dek pincuran 7 barasal dari peritiwa kiramaik Syekh Burhanuddin, ai anyo indak habis-habis walaupun dalam musim paneh. Masyarakat nan turuik sato menggunakan aia nan ado di pincuran 7 indak hanyo nan barado di sakitar buki Baih, tapi banyak nan datang dari lua wilayah.*

Selanjutnya, karena air yang sudah dibendung menjadi pincuran 7 berasal dari peristiwa keramat Syekh Burhanuddin, airnya tidak pernah habis-habis walaupun di saat musim kemarau panjang. Masyarakat yang turut serta menggunakan air tersebut tidak hanya masyarakat yang berada di sekitar VII Koto Sungai Sariak melainkan banyak juga yang datang dari luar daerah.

Fungsi yang terdapat dalam cerita *Pincuran Tujuh*, yaitu “Harmonisasi komunal”. Hal tersebut tergambar dari peristiwa air yang berada di pincuran tidak habis-habisnya dimanfaatkan oleh masyarakat. Adapun masyarakat yang datang memanfaatkannya adalah yang datang dari dalam dan luar wilayah VII Koto Sungai Sariak. Dengan demikian, melalui pemanfaatan *pincuran tujuh* oleh masyarakat dari berbagai daerah dapat mewadahi interaksi dan komunikasi masyarakat dari berbagai kalangan.

Selanjutnya, walaupun tidak seluruh fungsi sosial yang terdapat di dalam keempat cerita. Namun, dapat disadari bahwa kehadiran sastra lisan berupa mitologi/cerita rakyat tidak

hanya sebatas cerita sebagai peristiwa sejarah yang berada di daerah-daerah tertentu serta diabadikan dalam bentuk fisik yang dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat wisata saja melainkan disertai dengan fungsi-fungsi yang mengandung edukatif. Ketika masyarakat memahami arti penting keberadaan sastra lisan berupa mitologi/cerita rakyat, dengan sendirinya sudah memahami salah satu bagian identitas sosial mereka secara kolektif.

Ketika masyarakat menyadari bahwa keberadaan sastra lisan, khususnya mitologi/cerita rakyat sebagai identitas kelompok maka akan munculah kesadaran dalam diri untuk menjaga dan melestarikannya. Anggapan bahwa mitologi/cerita rakyat yang berasal dari peristiwa masa lampau dan tidak perlu dilestarikan lagi akan hilang dipikiran masyarakat, khususnya para generasi muda. Sesungguhnya masyarakat akan bisa memposisikan setiap dimensi kehidupan mereka, termasuk kearifan lokal yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan.

### Pemahaman Masyarakat di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman terhadap Keberadaan Sastra Lisan

Permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang keberadaan sastra lisan yang berada di sekitarnya, khususnya masyarakat Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman dilakukan melalui penyebaran angket. Hasil dari penyebaran angket, yaitu (1) masyarakat yang memahami fungsi dan pentingnya menjaga kearifan lokal 80,3%; (2) masyarakat yang memandang kearifan lokal hanya sebatas seni pertunjukkan Sanggar Budaya 64,6%; (3) cerita diperoleh dari para tetua 21,8 %; (4) sastra lisan tidak perlu dilestarikan karena ketinggalan zaman 18,4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Fungsi Sosial, Mitologi (Sastra Lisan)**

Dengan demikian, aspek yang paling dominan mendapat respons adalah masyarakat memahami fungsi dan pentingnya menjaga kearifan lokal sedangkan respon terendah adalah sastra lisan tidak perlu diwariskan karena dianggap kuno. Sementara itu, masyarakat yang menganggap sastra lisan tidak perlu diwariskan karena kuno kecil persentasenya.

Berdasarkan grafik tersebut ada hal-hal yang masih perlu mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat, khususnya di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman. Adapun permasalahan tersebut, yaitu *Pertama*, optimalisasi peran serta para tetua, orang tua dan pemerintah daerah untuk mengawal dan mewariskan kearifan lokal, khususnya mitologi/cerita rakyat kepada masyarakat terutama bagi generasi muda harus lebih ditingkatkan. Tanpa disertai dengan peran tetua dan orang tua, proses pewarisan dan

pelestarian kearifan lokal sebagai salah satu identitas kelompok secara lokalitas tentu sesuai dengan keasliannya. Di samping itu, sastra lisan yang giat ditampilkan malai pentas seni hanya sebatas tampilan saja dan tidak disertai dengan pemahaman secara menyeluruh (makna dan fungsi) dalam kehidupan sosial.

*Kedua*, optimalisasi peran serta para tetua, orang tua dan pemerintah daerah untuk mengawal dan mewariskan kearifan lokal akan berdampak pada persepsi masyarakat, khususnya generasi muda bahwa sastra lisan tidak perlu diwariskan lagi karena sudah kuno/ketinggalan. Dampak yang diharapkan tentunya masyarakat, khususnya generasi muda tidak berpandangan sempit terhadap keberadaan sastra lisan melainkan lebih bijaksana dengan landasan logika dan rasa memiliki yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan sastra lisan, tidak hanya secara fisik melalui seni pertunjukan melainkan nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Mitologi/cerita rakyat yang menjadi salah satu unsur kearifan lokal yang berada di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman sarat dengan nilai dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya, yaitu (a) mengembangkan integritas masyarakat; (b) sebagai alat kontrol sosial; (c) penguatan solidaritas masyarakat; (d) identitas kelompok, dan (e) harmonisasi komunal. Kelima fungsi sosial tersebut tergambar secara keseluruhan dalam empat mitologi/cerita rakyat yang telah ditemukan di lapangan. Dengan demikian, sudah seharusnya setiap kearifan lokal yang terdapat di daerah-daerah, khususnya di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman tetap dijaga keberadaan dan kelestariannya.
2. Hasil dari penyebaran angket, yaitu (1) masyarakat yang memahami fungsi dan pentingnya menjaga kearifan lokal 80,3%; (2) masyarakat yang memandang kearifan lokal hanya sebatas seni pertunjukkan Sanggar Budaya 64,6%; (3) cerita diperoleh dari para tetua 21,8 %; (4) sastra lisan tidak perlu dilestarikan karena ketinggalan zaman 18,4%. Aspek yang paling dominan mendapat respon adalah masyarakat memahami fungsi dan pentingnya menjaga kearifan lokal sedangkan respon terendah adalah sastra lisan tidak perlu diwariskan karena dianggap kuno. Dengan demikian, keberadaan sastra lisan masih perlu mendapat perhatian bagi kalangan masyarakat, khususnya di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman. Hal yang paling prinsip adalah peran serta para tetua dan orang tua untuk mengawal keberadaan dan pelestariannya sehingga berdampak terhadap persepsi masyarakat, khususnya pada generasi muda.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti dan tim mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dekan FKIP, Universitas Bung Hatta, pemerintah Kecamatan VII Koto Sungai Sariak beserta jajaran, dan para informan yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I., R. S., & Ermanto. (2019). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- ANNISA, N., & rangkuti, masrona. (2019). *Desain Model Pembelajaran Tematik*. 10(4). <https://doi.org/10.31227/osf.io/yv5u2>

- Isnanda, R., & Azkiya, H. (2019). Fungsi Kesenian Rakyat Dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No(2), 215–220.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. Retrieved from [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Lokal.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf)
- Krismiati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak). *Jurnal Office*, 3(1), 43.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal LINGUA IDEA*, 6(1), 1–12.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman. (n.d.). Wikipedia.
- Yuhaswita. (2016). AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.